

KEBERPIHAKAN YANG MEMBEBASKAN
(SEBUAH UPAYA MEMBACA MATIUS 25 : 31 – 46 DARI PERSPEKTIF
TEOLOGI PEMBEBASAN)



OLEH:

NOVICE UMBU KAMOZA DANGGALIMU

50180049

TESIS INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVICE UMBU KAMOZA DANGGA LIMU
NIM : 50180049
Program studi : MAGISTER ILMU TEOLOGI
Fakultas : TEOLOGI
Jenis Karya : TESIS

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KEBERPIHAKAN YANG MEMBEBASKAN
(Sebuah Upaya Membaca Matius 25 : 31 – 46 Dari Perspektif Teologi
Pembebasan)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 8 Juli 2020

Yang menyatakan



Novice Umbu Kamoza Danggalimu
50180049

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**KEBERPIHAKAN YANG MEMBEBASKAN
(SEBUAH UPAYA MEMBACA MATIUS 25 : 31 – 46
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN)**

Disusun oleh:
NOVICE UMBU KAMOZA DANGGALIMU
50180049

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 8 bulan Juli tahun 2020 dan dinyatakan **LULUS**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto, M.Th


Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma

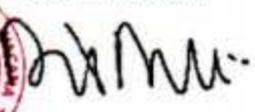
Dewan Penguji

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto, M.Th
3. Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma



Disahkan oleh:




Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
Ketua Program Studi Magister Ilmu Teologi &
Magister Kajian Konflik dan Perdamaian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novice Umbu Kamoza Danggalimu

Nim : 50180049

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“KEBERPIHAKAN YANG MEMBEBASKAN (Sebuah Upaya Membaca Matius 25:31-46 dari Perspektif Teologi Pembebasan)”** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diterbitkan ataupun yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juli 2020



NOVICE UMBU KAMOZA DANGGALIMU

KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah di dalam Yesus Kristus yang penuh kasih dan yang menjadi sumber kekuatan dan hikmat, sehingga atas pimpinan dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan baik. Walaupun banyak kelemahan dan keterbatasan yang dialami, namun karena pertolongan Tuhan penulis dapat melewati seluruh proses yang ada hingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, yang dengan penuh sukacita dan ketulusan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto, M.Th sebagai pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma sebagai pembimbing ke II yang telah membimbing dan membekali penulis dengan pengetahuan intelektual sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan baik. Kiranya Tuhan yang penuh rahmat terus mengurapi, memberkati dan menyertai dalam segala kerja dan karya.
2. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan tesis ini.
3. Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th, bapak Pdt. Dr. Jusak Tridarmanto, M.Th, bapak Pdt. Dr. Handi Hadiwitanto, M.Th dan bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M atas bantuan dana beasiswa selama studi di UKDW. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para pegawai administrasi Fakultas Teologi UKDW yaitu ibu Tyas dan mba Niken yang telah bersedia membantu penulis dalam berbagai hal yang menyangkut akademik. Juga ungkapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada ibu Musti atas bantuan dan dukungannya dalam hal literasi yang penulis butuhkan.
4. STT GKS yang telah mengutus dan mendukung penulis selama menjalani studi dan juga kepada PERSETIA yang telah memberikan bantuan beasiswa kepada penulis dalam masa-masa studi di UKDW.
5. Orang tua dan saudara-saudara penulis yaitu bapak Bernard Elim, mama Yustina Mali, kakak Jho Apiladu, kakak Niko Bani, adik Thimotius U. P. Danggalimu dan adik Melianes P. Danggalimu yang selalu ada dengan kasih, dukungan, kerja keras dan setiap doa yang dinaikkan demi kebaikan penulis. Kiranya Tuhan terus memberi berkat dan perlindungan-Nya kepada bapak, mama, kakak dan adik-adik.

6. Keluarga penulis selama berada di Jogja yaitu Yustiwati Angu Bima, Fiany Priska Kasedu, kakak Pdt. Suryaningsih Mila, bapak Pdt. Lazarus U. Pinyawali dan Enjel Mila yang telah banyak memberi dukungan, bantuan dan doa kepada penulis selama menjalani studi di UKDW.
7. Sahabat-sahabat penulis yang berada di Sumba yaitu Fatmawati Hudang, Octavina Naha, Suryaningsih Karimu, Anyi Ana Pindi, Mardy Ishak, Sherny, Rosh Dubu, Adrianti, Mery Kaha, Olin Baitanu, Devy Deta, Melly Baitanu, Serly Daparoka, Mitha Ray, Samsul Bahari Blegur, Kiki Ndahawali, Niken Dju, Kesya Bella dan seluruh rekan-rekan pelayanan Angel's Singers GKS Jemaat Umamapu.
8. Rekan-rekan pejuang MTh 2018 yaitu Pdt. Eko Iswanto, Pdt. Welda, Pdt Ivon, Yustiwati, Victor, Richard, Ryan, Wendy, Mikha, Chaterina, Angnes dan Ona; serta kepada rekan-rekan pejuang MDIV 2018: Priskilla, Sarry, Dr. Susan, mas Herry, mas Dito, yang telah banyak memberi dukungan, bantuan dan energi baik positif maupun negatif kepada penulis khususnya dalam diskusi-diskusi akademik selama menjalani studi di UKDW.
9. Semua keluarga dan semua pihak yang penulis tidak sebutkan namanya namun setia mendukung dan mendoakan penulis, Tuhan Yesus memberkati.

Kepada semuanya, semoga kasih dan perlindungan Yesus selalu bersama dan menaungi kita. Tuhan Yesus memberkati

Yogyakarta, 12 Juli 2020

NOVICE UMBU KAMOZA DANGGALIMU

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN INTEGRITAS | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pertanyaan Penelitian | 11 |
| C. Tujuan Penulisan | 11 |
| D. Hipotesa..... | 12 |
| E. Teori Yang Digunakan | 13 |
| F. Metode Penelitian..... | 14 |
| G. Judul | 14 |
| H. Sistematika Penulisan | 15 |
| BAB II KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN..... | 18 |
| A. Teologi Pembebasan Menurut Aloysius Pieris | 18 |
| 1. Jenis-Jenis Kemiskinan menurut Pieris | 19 |
| 2. Yesus Sebagai Pembebas dari Kemiskinan | 21 |
| 3. Hermeneutik Pembebasan dalam Konteks Asia | 23 |
| 4. Teologi Pembebasan dan Keberagaman Agama di Asia | 26 |
| B. Teologi Pembebasan Menurut J. B. Banawiratma | 29 |
| 1. Mengupayakan Pembebasan dengan Analisis Sosial | 32 |
| 2. Pembebasan Sebagai Tindakan..... | 35 |
| 3. Solidaritas Terhadap Kaum Pinggiran | 37 |
| 4. Pembebasan: Aksi dan Refleksi | 39 |
| C. Kesimpulan | 40 |

| | |
|---|------------|
| BAB III INJIL YANG MEMBEBAKAN MENURUT MATIUS 25 : 31 – 46 | 44 |
| A. Ketidakadilan Struktural dalam Injil Matius..... | 44 |
| B. Konteks dan Struktur Perikop Matius 25:31-46 | 50 |
| C. Tafsiran Matius 25 : 31 – 46 | 55 |
| 1. Hal Kedatangan Anak Manusia (ayat 31) | 57 |
| 2. Tindakan Anak Manusia Atas Semua Bangsa (ayat 32-33)..... | 65 |
| 3. Penghakiman Raja Pada Orang di Sebelah Kanan (ayat 34-40) | 71 |
| a. Ucapan-Ucapan Penghakiman Sang Raja (ay. 34-36)..... | 72 |
| b. Pertanyaan “Orang-Orang Benar” (ayat 37-39)..... | 77 |
| c. Jawaban Raja Atas Pertanyaan “Orang-Orang Benar” (ay. 40)..... | 78 |
| 4. Penghakiman Raja Pada Orang di Sebelah Kiri (ay. 41-45)..... | 83 |
| a. Ucapan-Ucapan Penghakiman Sang Raja (ay. 41-43)..... | 83 |
| b. Pertanyaan “Orang-Orang yang Salah” (ayat 44)..... | 84 |
| c. Jawaban Raja Atas Pertanyaan “Orang-Orang Salah” (ay. 45) | 86 |
| 5. Hukuman Sang Hakim (ay. 46)..... | 87 |
| D. Kesimpulan | 90 |
| BAB IV PESAN PEMBEBAKAN MATIUS 25 : 31 – 46 BAGI GKS JEMAAT UMAMAPU | 96 |
| A. Prinsip-Prinsip Pembebasan dalam Pelayanan Yesus Menurut Matius 25:31-46 | 96 |
| B. Hidup Menggereja dengan Jiwa Membebaskan | 98 |
| 1. Membangun Kesadaran akan Injil yang Membebaskan | 100 |
| 2. Mengimplementasikan Misi Gereja yang Membebaskan | 104 |
| 3. Membangun Struktur Organisasi Gereja yang Membebaskan..... | 114 |
| 4. Menciptakan Sistem Pelayanan dengan Jiwa Membebaskan | 120 |
| C. Kesimpulan | 130 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 132 |
| A. Kesimpulan | 132 |
| B. SARAN | 134 |
| DAFTAR PUSTAKA | 136 |

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang upaya pembacaan teks Matius 25:31-46 dari perspektif teologi pembebasan, dengan tujuan untuk menemukan pesan-pesan pembebasan yang relevan bagi upaya GKS Jemaat Umamapu dalam mengatasi persoalan kemiskinan. Realitas kemiskinan yang menyebabkan orang-orang diasingkan, didiskriminasi, mengalami kelaparan, kehausan, terlantar, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, kesulitan untuk mendapat layanan pendidikan dan juga kesehatan masih banyak ditemukan di dalam wilayah pelayanan GKS Jemaat Umamapu. Pesan-pesan pembebasan seperti apakah yang dapat digali dari Injil Matius 25:31-46, serta relevan untuk diwujudkan-nyatakan di tengah-tengah pelayanan GKS Jemaat Umamapu? Melalui studi exegetis yang mengedepankan kaca mata Pembebasan sebagai wahana pembacaan teks, diharapkan penulis dapat menemukan jawaban atas pertanyaan utama tersebut di atas. Sementara itu, metode pendekatan yang diangkat dalam studi ini ialah pendekatan Sosiologis-Ideologis. Untuk itu, teks Matius 25:31-46 perlu terlebih dahulu ditempatkan dalam konteks sosial-ideologisnya. Hasil studi yang telah dilakukan menghantar penulis menyadari kenyataan bahwa pembacaan teks dengan menggunakan perspektif teologi pembebasan benar-benar mampu menemukan makna baru dari gerakan-gerakan pembebasan Yesus. Dalam hal ini tampak jelas bahwa dalam perjuangan melawan kemiskinan, diperlukanlah adanya tindakan-tindakan konkrit untuk senantiasa berpihak dan solider kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan, seraya menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan bagi semua umat manusia. Hanya dengan demikianlah, maka Kabar Baik yang diberitakan itu dapat secara nyata disaksikan di dalam setiap kesulitan, kesusahan dan pengharapan orang-orang miskin dalam upaya mereka memiliki derajat kehidupan yang lebih baik. Bertolak dari semuanya itu, kiranya GKS Jemaat Umamapu mampu mewujudkan hidup menggerejanya dengan jiwa dan semangat pembebasan, sebagaimana tercermin pula baik dalam struktur organisasinya, sistem pengajarannya (misi) maupun sistem pelayanannya.

Kata Kunci: Keberpihakan, pembebasan, kaum miskin, Matius 25:31-46, GKS Jemaat Umamapu

ABSTRACT

This thesis discusses the effort to read Matthew 25: 31-46 from the perspective of liberation theology, in order to finding messages of liberation which are related to GKS Umamapu Congregation to overcome the poverty. The reality of poverty that causes people to be ostracized, discriminated, famine, thirst, displacement, lack of proper house, hard to get education and health services is still commonly found in the service area of the Umamapu Congregation GKS. What kind of liberation messages can be extracted from the Gospel of Matthew 25: 31-46, and are relevant to be manifested in the midst of the Umamapu Church? Through exegetical studies using liberation perspective as a tool to read the texts, it is hoped that writers can find the main questions mentioned above. Meanwhile, the method of approach in this study is the Sociological-Ideological approach. For this reason, the text of Matthew 25: 31-46 needs to be placed in the social-ideological context. The results of the studies that have been carried out lead the writer to realize the fact that reading the text using the perspective of liberation theology is truly able to find new meaning from Jesus' liberation movements. In this case, it seems clear that in the struggle against poverty, concrete actions are needed to always take side with and be solidier to those who are poor and marginalized, while upholding the values of justice for all humanity. Only can the Good News be clearly witnessed in every difficulty, distress and hope of the poor in their efforts to have a better life. Starting from all that, presumably the GKS Umamapu Congregation is able to realize its church life with the soul and spirit of liberation, as reflected also in its organizational structure, teaching system (mission) and service system.

Keywords: Siding, liberation, the poor, Matthew 25: 31-46, GKS Umamapu Congregation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran gereja di tengah dunia sering kali dipandang sebagai wujud Kerajaan Allah bagi dunia. Itu berarti, kehadiran gereja di dunia ini bukan hanya untuk menikmati semua zona nyaman yang ada dalam lingkup gerejawi, melainkan juga memiliki peran penting untuk mewujudkan tugas panggilannya dalam menanggapi realitas persoalan sosial yang terjadi di luar dirinya. Salah satu wujud panggilan gereja dalam dunia ini adalah untuk menjadi jalan pembebasan dalam memerangi kemiskinan sebagai realitas yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Upaya pembebasan ini penting untuk dilakukan oleh gereja karena sebagai komunitas yang melanjutkan berita pembebasan dari Yesus, gereja perlu menampilkan diri sebagai medan pembebasan dan itu berarti gereja patut melepaskan diri dari keterikatan dengan tatanan sosial yang tidak adil dan mencari struktur gerejawi baru yang menjadi tempat pembebasan bagi manusia.¹

Kemiskinan telah menjadi persoalan klasik yang walaupun sudah sangat sering dibicarakan dan selalu dijadikan sebagai topik pilihan dalam diskusi-diskusi, tetap saja masih terus menggerogoti kehidupan manusia. Pemerintah, gereja dan bahkan masyarakat sendiri pun seakan sudah terbiasa dengan realitas kemiskinan yang dilihat setiap harinya. Kemiskinan yang dimaksudkan di sini bukanlah kemiskinan yang diakibatkan oleh kesalahan atau kemalasan dari orang-orang miskin. Persoalan kemiskinan ini menyangkut persoalan ketidakadilan secara struktural (kemiskinan struktural), di mana sebagian besar penyebabnya bukan karena kesalahan dan kemalasan orang-orang miskin, melainkan diakibatkan oleh adanya struktur yang tidak adil, baik itu dalam bidang ekonomis, politik, sosial, budaya maupun ideologis yang menindas serta adanya belenggu ketidakadilan yang dialami masyarakat namun diperlihatkan seolah-olah itu terjadi karena faktor objektif belaka.²

¹ Yosef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 117

² F. Magnis-Suseno, "Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-Segi Etis" dalam *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). 38

Kemiskinan juga merupakan suatu fakta persoalan sosial yang hampir dapat ditemukan di seluruh belahan dunia dalam bentuk dan tingkat yang berbeda-beda, tanpa terkecuali di Indonesia dan lebih mengerucut lagi di kalangan Gereja Kristen Sumba (GKS) Jemaat Umamapu.³ GKS Jemaat Umamapu secara geografis merupakan gereja yang terletak di daerah perkotaan, dibangun dengan gedung yang besar dan megah serta merupakan gereja yang mapan secara ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, diketahui bahwa ternyata menurut data statistik jemaat saat ini, dari 6.740 jumlah keseluruhan warga jemaatnya, sekitar 35% atau sekitar 2000 lebih warga jemaat merupakan kaum miskin.⁴ Warga GKS Jemaat Umamapu yang digolongkan sebagai kaum miskin ini adalah warga jemaat yang mengalami kekurangan kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup, tanpa pakaian layak pakai, tanpa air bersih dan layanan kesehatan, tanpa tempat berlindung yang memadai, tanpa kesempatan untuk menikmati pendidikan dan tanpa pekerjaan.

Di balik kemegahan gedung dan kemapanan pendapatan perekonomiannya, terdapat begitu banyak warga jemaat miskin yang kurang mendapat perhatian. Sebagai wujud Kerajaan Allah di dunia, GKS Jemaat Umamapu tentu sadar betul bahwa ia memiliki tugas panggilan yang harus diwujudkan di tengah-tengah jemaat. Namun dalam pengamatan penulis, yang nampak justru gereja lebih sering menunjukkan wujud panggilannya dalam bentuk pelayanan-pelayanan yang bersifat kesaksian dan persekutuan yang secara khusus lebih mempersoalkan bagaimana menciptakan ibadah yang baik, mempersoalkan strategi Kristenisasi melalui penginjilan terhadap masyarakat pedesaan yang mayoritasnya adalah Marapu demi menambah jumlah jemaat, mempersoalkan tata gedung yang indah dan megah, yang pada akhirnya juga memacu minat jemaat untuk berlomba-lomba membangun gedung yang besar dan indah sebagai ukuran kesuksesan berjemaat. Fokus pelayanan seperti ini pada akhirnya membuat gereja kurang mementingkan pentingnya solidaritas dalam membangun jemaat dengan cara-cara yang strategis. Ditambah lagi dengan kurangnya keberpihakan gereja pada kaum miskin secara transformatif, maka lapar, haus, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, tidak bisa berobat jika sakit dan merasa di penjara dianggap bukanlah realitas yang harus menuntut tanggung jawab gereja. Kalaupun ada upaya yang dilakukan gereja untuk membantu jemaat

³ GKS Jemaat Umamapu adalah salah satu gereja yang berada di kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur – Propinsi Nusa Tenggara Timur. Gereja ini memiliki 1 gereja induk yang terletak di daerah perkotaan, juga memiliki 3 gereja cabang, 2 ranting dan 4 pos Pekabaran Injil (PI) yang rata-rata terletak di daerah-daerah pedesaan.

⁴ Hasil wawancara awal penulis dengan Pdt. Yusti Uumbu Katanga, S.Th (Ketua BPMJ GKS Jemaat Umamapu)

miskin, maka upaya tersebut masih bersifat terbatas atau karitatif. Upaya-upaya yang dimaksud oleh penulis di antaranya adalah:

1. Pemberian bantuan diakonia melalui pembagian bingkisan kasih pada saat perayaan hari raya gerejawi seperti pada perayaan Paskah dan Natal. Bingkisan kasih yang diberikan ini dalam bentuk sembilan bahan pokok (sembako) berupa beras, super mie, gula, kopi, sabun mandi, pakaian bekas namun layak pakai. Bingkisan kasih ini sangat bergantung pada pemberiaan jemaat yang mau menyumbang. Bingkisan yang diberikan dan dikumpulkan dari warga jemaat yang mampu itulah yang akan dibagikan kepada warga jemaat yang tidak mampu. Bingkisan kasih ini diberikan hanya kepada para warga jemaat yang dilihat merupakan kaum miskin tetapi yang memiliki andil dalam gereja. Dengan kata lain, bingkisan kasih ini tidak diberikan kepada semua warga jemaat yang miskin tetapi dibatasi kepada mereka yang dilihat miskin dan selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh gereja.
2. Pemberian bantuan diakonia dalam bentuk uang sebesar Rp 100.000,- per bulan yang hanya diberikan kepada 79 orang warga jemaat saja dari 35% jumlah keseluruhan warga jemaat yang adalah kaum miskin. Dengan kata lain, masih ada banyak kaum miskin yang tidak terlayani. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan warga jemaat miskin, maka jumlah penerima bantuan diakonia yang hanya dibatasi pada 79 orang ini belum mewakili banyaknya warga jemaat miskin yang dibantu melalui bantuan diakonia.
3. Bantuan dana IMS (Insentif Masyarakat Setempat). Bantuan dana IMS merupakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diadakan oleh pemerintah daerah (BAPPEDA/Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) dan bekerjasama dengan sinode GKS. Pemberian bantuan IMS ini merupakan salah satu wujud upaya pemerintah untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dalam bentuk dana bergulir yang disalurkan melalui gereja-gereja. Di GKS Jemaat Umamapu, penggunaan dana ini pada awalnya disepakati untuk membantu warga jemaat yang kurang mampu atau miskin. Namun pada perkembangannya, dana ini tidak lagi diperuntukkan hanya bagi kaum miskin saja tetapi kepada siapa saja yang membutuhkan dan yang bersedia untuk menyetor kembali cicilannya pada setiap bulan. Di GKS Jemaat Umamapu, pemberian dana IMS ini dirasa tidak dapat hanya sebatas diberikan kepada kaum miskin saja dengan alasan bahwa dana ini harus terus bergulir. Oleh karena itu, jika dana ini hanya diperuntukkan bagi kaum miskin, maka penyetoran cicilan perbulannya kemungkinan tidak dapat dilakukan dan dengan demikian dananya tidak lagi dapat bergulir.

Berdasarkan program-program tersebut, maka dapat dilihat bahwa sebenarnya pelayanan GKS Jemaat Umamapu kepada warga jemaatnya yang miskin masih terbatas pada program diakonia karitatif yang sebenarnya belum sampai pada perwujudan keadilan maupun pembebasan. Pelayanan tersebut tidak dilakukan berdasarkan keprihatinan sosial yang dinyatakan dalam tindakan sebagai wujud kasih yang nyata, melainkan dilakukan atas dasar mengikuti alur program yang sudah lama ada. Oleh sebab itu, penulis merasa bahwa gereja perlu memperjuangkan upaya-upaya pembebasan dalam pelayanannya yang dimulai dari keterbukaannya untuk memilih berpihak pada kaum miskin, yang dengan demikian akan mendorong gereja untuk turut berjuang melawan penindasan. Secara lebih tegas Albert Nolan menegaskan bahwa keberpihakan itu adalah panggilan yang tak dapat dikompromikan dan tak perlu dipertanyakan.⁵

Pentingnya upaya pembebasan tersebut juga ditekankan oleh Aloysius Pieris, seorang teolog pembebasan Sri Lanka. Pieris kemudian mengkategorikan secara terperinci orang-orang yang baginya tergolong sebagai kaum miskin, terutama yang diberitakan dalam kitab-kitab Injil, yaitu mereka yang dikucilkan dalam kehidupan sosial karena penyakit (mis. penyakit lepra dan penyakit jiwa) yang diderita; Para janda dan yatim piatu, yang secara sosial sangat bergantung pada bantuan orang lain; Para pelacur dan pemungut cukai, yang secara religius dibuang; Kaum perempuan dan anak, yang secara kultural cenderung ditundukkan; Orang-orang yang mengalami cacat secara fisik seperti buta, tuli, lumpuh dan bisu; Orang-orang yang kerasukan setan dan ayan, sehingga secara psikologi mereka tersiksa; serta orang-orang yang dikategorikan Pieris sebagai orang-orang yang rendah hati, yakni orang-orang sederhana yang takut akan Allah dan orang-orang berdosa yang telah bertobat.⁶

Berdasarkan kategori-kategori kemiskinan tersebut, maka menurut Pieris, pilihan untuk hidup miskin demi kepentingan kaum miskin merupakan bagian dari upaya memperjuangkan pembebasan bagi setiap orang dari kemiskinan yang disebabkan oleh adanya realitas ketidakadilan. Bagi Pieris, Yesus telah terlebih dahulu memberi teladan terutama Ia memilih menjadi miskin sejak kelahiran-Nya⁷ dan di dalam diri Yesus, ada

⁵ Albert Nolan, *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 64

⁶ J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 22-23

⁷ Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 192

Allah yang bersama dengan kaum miskin demi memperjuangkan pembebasan mereka.⁸ Dengan kata lain, dalam upaya pembebasan ini, Pieris menegaskan agar orang Kristen dapat memberi diri untuk melayani orang miskin, sehingga terwujudlah tugas dan panggilan umat Kristen untuk menjadi sesama bagi orang miskin.

Hal yang paling mendasar dalam tujuan gereja melakukan pelayanan berbasis pembebasan seperti yang dikemukakan oleh Pieris adalah supaya setiap orang dapat menyaksikan dan mengalami berita Injil secara nyata serta menikmatinya dalam kehidupan mereka. Kesediaan gereja untuk berpihak kepada kaum miskin akan turut mencerminkan bagaimana Kasih Allah dinyatakan secara utuh dengan mempedulikan yang miskin dan menderita. Hal tersebut dapat secara benar dan tepat terwujud jika dalam konteks pelayanannya, gereja sungguh-sungguh bersedia untuk menekankan aspek keberpihakan seperti halnya Yesus yang memihak kepada orang miskin.

Berkaitan dengan keterlibatan gereja dalam upaya pembebasan terhadap kaum miskin, Banawiratma sebagai salah satu teolog pembebasan Indonesia juga menyatakan bahwa teologi pembebasan sangat identik dengan keberpihakan terhadap mereka yang miskin, tertindas dan didiskriminasi.⁹ Oleh sebab itu, keberpihakan kepada kaum miskin menjadi hal yang dibutuhkan segera bagi mereka yang miskin terlebih karena kemiskinan itu telah menyebabkan mereka mengalami pengalaman ketidakberdayaan dan ketergantungan, merasa seperti di penjara dan di dalam penjara itu mereka hidup sebagai tawanan, mereka hidup hampir tanpa harapan, mereka tidak dapat mengenyam pendidikan sehingga sangat susah untuk memiliki pengetahuan yang memadai apalagi untuk memiliki kuasa, koneksi dan modal untuk berusaha maju.¹⁰

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka hematnya keberpihakan itu menjadi hal penting yang dapat diwujudkan dalam tiga bentuk keterlibatan, *Pertama*, melakukan kunjungan ke komunitas-komunitas orang miskin, kemudian mengadakan pertemuan-pertemuan bersama mereka, memberi pendampingan dan dukungan kepada mereka serta membentuk gerakan-gerakan berbasis pembebasan bagi mereka. *Kedua*, menyuarakan aspirasi kaum miskin atau suara-suara dari bawah melalui karya ilmiah, melakukan penelitian berkaitan dengan persoalan kemiskinan yang terjadi, menganalisis persoalan

⁸ Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*. 194

⁹ Wahyu S Wibowo dan Robert Setio, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi* (Yogyakarta: YTPK & UKDW, 2016). 219

¹⁰ J. B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). 128-129

terebut secara profetis, kritis dan kreatif, tetapi tidak dilakukan secara pasif melainkan juga secara aktif menunjukkan adanya keterlibatan melalui tindakan-tindakan praktis untuk menjawab keprihatinan pada komunitas kaum miskin tersebut. *Ketiga*, bersedia hidup dan berbaur di tengah kaum miskin dan bekerja bersama dengan rakyat miskin untuk mewujudkan pembebasan.¹¹ Banawiratma juga mengemukakan beberapa aksi yang dapat dilakukan gereja seperti adanya visi terwujudnya Kerajaan Allah, daya kuasa Allah yang penuh bela rasa, sebagaimana dimaklumkan Yesus, yakni kuasa kebenaran dan cinta kasih, keadilan dan damai, sukacita dan persaudaraan semua orang. Dalam konteks perlawanan terhadap Mamon, Yesus memihak kepada mereka yang menjadi korban ketidakadilan struktural, korban penindasan, kaum miskin dan menderita. Mereka itu adalah wakil-wakil Kristus di dunia sekarang ini.¹²

Jika gereja ingin menyampaikan kepada dunia tentang pengharapan, kasih, iman, keadilan dan perdamaian, maka hal itu harus dibuat kelihatan, kedengaran dan dapat disentuh,¹³ oleh orang miskin sebagai bagian yang tak terpisahkan dari komunitas gereja. Perhatian dan pelayanan yang diberikan kepada mereka juga harus lahir dari kegelisahan hati terdalam dan tulus, bukan sebagai kegiatan seremonial tanpa rasa belas kasihan seperti yang juga ingin disampaikan Yesus dalam Matius 25:31-46. Secara lebih jelas dalam Matius 25:31-46 Yesus menegaskan kepada para murid-Nya untuk memberi perhatian pada orang miskin, sehingga perhatian dan pelayanan mereka kepada orang miskin juga menjadi pelayanan mereka kepada Yesus.

Melalui penjelasan di atas, penulis pun tertarik dan ingin menelusuri, mengkaji dan menganalisa secara lebih dalam lagi mengenai topik ini untuk melihat pesan-pesan pembebasan dalam Matius 25:31-46. Alasan penulis memilih teks ini karena dalam konteks pengajaran Yesus tentang penghakiman terakhir tersebut, sangat jelas Yesus menunjukkan keberpihakan-Nya kepada kaum miskin, yang juga Ia harapkan dapat ditunjukkan oleh komunitas Matius melalui tindakan kasih dan kebaikan mereka kepada yang miskin, hina dan menderita, yang kemudian dipahami sebagai tindakan kasih mereka kepada Tuhan sendiri. Dalam konteks komunitas Matius pada saat itu, terdapat banyak orang-orang miskin yang berada dalam keadaan lapar, haus, sakit, berada di penjara dan

¹¹ J. B. Banawiratma, "Teologi Fungsional-Kontekstual" dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 48-49

¹² Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*. 19

¹³ David J Bosch dan Stephen Suleman, *Transformasi Misi Kristen: Serajah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 634

tidak memiliki tempat tinggal. Keadaan ini membuat orang-orang miskin menjadi kaum yang sangat menderita dan sangat membutuhkan belas kasihan dan perasaan senasib sepenanggungan dari sesamanya untuk menolong. Jika seorang tidak miskin maka tidak mungkin ia bisa merasakan lapar, haus, tidak memiliki pakaian dan tidak punya tempat tinggal. Karena ia miskin makanya ia lapar, menderita, butuh ditolong bahkan dibebaskan dari penderitaannya. Hal ini yang kemudian mendorong penulis Injil Matius untuk menegaskan tentang pentingnya membangun sebuah solidaritas kehidupan di antara mereka.

Secara khusus dalam Injil Matius, masalah kemiskinan merupakan hal yang sangat ditekankan, bahkan penekanan tersebut berlanjut pada penjelasan tentang relasi orang-orang miskin dengan Yesus yang sangat kuat. Dalam konteks Injil Matius, kaum miskin yang dihadapi oleh Yesus saat itu adalah orang-orang yang dimiskinkan oleh karena adanya struktur ekonomi, sosial, politik dan bahkan agama yang tidak adil dan menindas. Yesus membangun hubungan yang sangat dekat dengan mereka secara fisik (material), sehingga tersingkir juga secara sosial.¹⁴ Injil Matius sendiri adalah Injil yang tidak hanya ditujukan kepada suatu kelompok yang homogen, tetapi juga ditujukan kepada komunitas yang terdiri dari berbagai kelas sosial (ada yang kaya dan ada yang miskin).

Orang-orang dalam komunitas Matius ini diperkirakan tinggal di daerah Antiokhia sebagai daerah yang letaknya strategis dan memiliki sumber daya alam yang kaya. Tetapi sekalipun mereka tinggal di daerah yang kaya, tidak semua masyarakat di dalamnya bisa menjalani kehidupan yang sama-sama sejahtera. Hal ini dapat terlihat dari adanya pembagian kelas masyarakat, yang secara umum dibagi dalam kelompok masyarakat yang bergolongan elit dan masyarakat bergolongan non-elit. Sekalipun jumlah kaum elit lebih sedikit (5-10%) dibandingkan dengan kaum non-elit, tetapi mereka dapat menguasai seluruh aspek kehidupan dalam kota Antiokhia saat itu demi kepentingan dan keuntungan mereka sendiri. Orang-orang dengan golongan elit memiliki kuasa dan pengaruh besar dalam bidang politik, pemerintahan dan perekonomian.

Posisi kekuasaan dan pengaruh besar mereka semakin hari semakin dipertahankan sedemikian rupa sekalipun harus dengan cara memungut pajak secara paksa dengan menggunakan kekuatan militer. Jika dicermati lebih dalam, maka akan ditemukan bahwa kekuatan politik yang dimiliki oleh kaum elit ini sangat dicerminkan oleh jumlah lima ratus anggota dewan yang mereka miliki sebagai yang bertugas mengurus urusan

¹⁴ Banawiratma dan Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. 133

legislatif dan eksekutif. Bahkan demi mempertahankan kekuasaan, mereka secara sepihak menetapkan keputusan untuk menghalalkan perang. Sekalipun mereka salah, mereka tidak bisa dituntut oleh orang-orang yang kelas sosialnya lebih rendah dari mereka. Selain itu, mereka memiliki kebiasaan untuk memakai cara kotor agar bisa mendapatkan bagian yang lebih banyak dari kaum non-elit, terutama ketika ada utusan kekaisaran yang datang memberikan uang dan makanan bagi penduduk. Bahkan jika mereka mau, mereka akan melakukan tindakan karitatif, misalnya memberikan makanan, uang, hiburan dan pekerjaan tetapi dengan tujuan untuk menjaga nama baik mereka.¹⁵ Sedangkan golongan non-elit adalah mereka yang hidup miskin dan sehari-harinya bekerja melayani kebutuhan-kebutuhan para golongan elit.¹⁶

Selain bekerja untuk melayani para kaum elit, secara lebih spesifik dengan gaya menafsir yang menggunakan pembacaan sosio-politik dan agama terhadap konteks Injil Matius, Warren Carter menegaskan bahwa mereka yang tergolong sebagai kaum non-elit ini bekerja sebagai pedagang kecil, pengrajin, penjual makanan, penyedia transportasi, petani, nelayan, penyelam, buruh pelabuhan, pembuat kapal, pembuat lemari, tukang kayu, tukang bangunan, tukang bersih-bersih, penenun, pelukis, pembuat tas, penjahit, tukang sepatu, penari komedian, penyanyi, pemain musik dan lain sebagainya.¹⁷ Status pekerjaan yang rendah ini membuat mereka sering dimarginalkan. Bahkan bagi orang yang tidak memiliki keahlian seperti itu, akan semakin dimarginalkan dari komunitas mereka. Jika di antara mereka masih ada yang bahkan tidak memiliki keahlian apa pun, maka sudah dapat dipastikan bahwa mereka itu adalah orang non-elit yang benar-benar melarat seperti halnya budak yang tidak punya tempat tinggal dan sama sekali tidak memiliki uang. Jika keadaannya sudah separah itu, maka sering kali untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka akhirnya memutuskan untuk melakukan tindakan kriminalisasi dengan cara mencuri, mengemis bahkan menjadi pelacur untuk bisa bertahan hidup.¹⁸

Hubungan sosial masyarakat dalam komunitas ini sering kali menekankan status seseorang, keturunan seseorang, tempat asal, kekayaan, jabatan, kekuasaan, pendidikan, pekerjaan dan etnis. Secara sosial, masyarakat Antiokhia memiliki susunan

¹⁵ Kenneth C. Hanson dan Douglas E. Oakman, *Palestine in the Time of Jesus: Social Structures and Social Conflicts*, 2. ed (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2009). 70-86

¹⁶ Warren Carter, *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, The Bible & liberation series (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2000). 15

¹⁷ Carter, *Matthew and the Margins*. 19-20

¹⁸ Carter, *Matthew and the Margins*. 20

masyarakat yang vertikal, hirarkis dan saling berhubungan mulai dari beberapa keluarga yang sangat kaya sampai pada orang miskin dan budak, yang akhirnya sering ditandai dengan permusuhan.¹⁹ Golongan elit sering membenci golongan non-elit dan golongan non-elit juga sering membenci golongan elit. Rasa saling membenci ini akhirnya juga memicu terjadinya permusuhan yang hebat antaretnik sehingga insiden kecil saja bisa mendorong terjadinya kekerasan massa.²⁰ Kenyataan ini akhirnya berdampak negatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Rodney Stark dengan mengatakan bahwa kaum miskin yang terpinggirkan di Antiokhia berada dalam situasi yang buruk, terserang penyakit melunar, kekurangan sumber makanan dan air bersih, bencana banjir dan kebakaran, konflik antaretnis, kriminalitas.²¹ Selain Stark, Carter juga menjadi seorang tokoh yang mengemukakan hal serupa tetapi lebih memfokuskan gagasannya dengan mengatakan bahwa kota Antiokhia penuh dengan kebencian dan ketakutan yang berakar pada antagonisme etnik dan diperburuk oleh arus yang terus menerus dari orang asing (persaingan, sumber daya ekonomi yang sangat terbatas dan peluang). Kejahatan berkembang dan jalanan berbahaya pada malam hari dan di atas semuanya itu, Antiokhia berulang kali dihancurkan oleh bencana yang sangat besar (banjir, kebakaran dan lain-lain).²²

Bukan hanya itu saja, orang-orang Kristen dalam Injil Matius saat itu, sedang berhadapan dengan perlakuan kasar baik secara verbal (5:11) maupun secara fisik, termasuk pemukulan-pemukulan di dalam Sinagoge-Sinagoge dan diadili kemudian diusir atau bahkan dibunuh (10:17, 23; 23:24).²³ Kenyataan ini kembali menegaskan bahwa kesediaan untuk membangun suatu solidaritas yang erat atas dasar keberpihakan pada kaum non-elit yang menderita perlu untuk dilakukan, dengan tujuan agar mereka dapat saling menopang dan saling mengulurkan tangan untuk membebaskan sesama mereka yang sedang terbelenggu oleh penderitaan yang mereka alami. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa yang menjadi fokus pemberitaan dalam Injil Matius ini adalah memperjuangkan kesejahteraan masyarakat yang tidak lagi nampak saat itu akibat adanya

¹⁹ Carter, *Matthew and the Margins*. 20

²⁰ John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). 198

²¹ Rodney Stark, "Urban Chaos and Crisis: The Case of Antioch", dalam *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History*, *The Rise of Christianity: A sociologist Reconsiders History* (San Francisco, Calif.: Harper San Francisco, 1997), 246. 160-161

²² Carter, *Matthew and the margins*. 151

²³ Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 206

jurang pemisah yang sangat dalam antara kaum kaya dan miskin, sehingga dapat dikatakan pula bahwa Injil Matius ini ditujukan kepada komunitas yang relatif kaya.

Pusat perhatian dan keberpihakan Yesus kepada orang miskin ini bertujuan untuk menyatakan keadilan-Nya bagi semua orang. Hal ini tidak dapat dipahami sebagai tindakan pilih kasih Yesus yang lebih mengasihi orang miskin dibandingkan dengan orang kaya. Sesungguhnya Ia mengasihi semua orang, tetapi Ia memberi perhatian yang lebih khusus kepada orang miskin agar pernyataan keadilan-Nya dapat dirasakan dan dialami oleh semua orang.²⁴ Ide dasar yang ada balik pelayanan mereka kepada kaum miskin adalah karena Yesus sendiri telah mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang miskin dan hina dalam masyarakat sebagai saudara-Nya (Mat. 25:40). Pengidentifikasian diri-Nya sebagai saudara dari mereka yang miskin ini jelas menunjukkan keberpihakan Yesus sebagai tindakan pembebasan-Nya bagi kaum miskin. Oleh karena itu, Ia juga mengharapkan semua orang termasuk komunitas Matius saat itu dapat secara bersama-sama memihak kepada kaum miskin.

Secara lebih spesifik dalam perikop Injil Matius 25:31-46, Yesus telah memberi pengajaran yang menggugah kesadaran sosial komunitas Matius untuk turut berpihak kepada kaum miskin. Hal ini nampak ketika Yesus menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan bagi orang-orang menderita dan miskin yang disebut-Nya sebagai saudara saat itu, juga akan menjadi perbuatan yang dilakukan bagi Yesus sendiri dan karenanya mereka akan mendapatkan kehidupan kekal. Perkataan Yesus ini jelas menunjukkan titik tolak lahirnya perspektif sosial yang menegaskan tentang sikap untuk berpihak dan mengutamakan orang miskin sebagai yang lemah, hina dan menderita. Pernyataan tersebut juga turut menegaskan bahwa Yesus telah mengidentifikasi diri-Nya sebagai sesama bagi mereka yang dililit kemiskinan. Bahkan pengidentifikasian itu secara lebih dalam dinyatakan Yesus dengan diterima dan diakuinya orang miskin sebagai saudara Yesus sendiri.

Penegasan Yesus dalam pengajaran tentang keberpihakan kepada orang miskin ini menjadi tanggung jawab yang harus diwujudkan dalam kehidupan bersama komunitas Matius saat itu. Keberpihakan tersebut juga diharapkan Yesus akan berbuah pada pembebasan dan keadilan bersama yang tidak hanya dinikmati oleh kaum kaya tetapi juga oleh kaum miskin yang selama ini diisolir dari komunitas mereka sendiri. Jika perintah

²⁴ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: "Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 92

untuk memihak kepada kaum miskin tersebut diabaikan atau bahkan tidak diwujudkan dalam kehidupan bersama, maka Yesus memberi sebuah konsekuensi yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak dilakukan bagi orang-orang miskin dan menderita akan menjadi perbuatan yang juga tidak dilakukan bagi Dia, dan karenanya mereka akan dimasukkan ke tempat siksaan yang kekal. Keberpihakan Yesus dalam pusat perhatian-Nya kepada orang miskin inilah yang akan menjadi titik tolak penulis untuk melakukan studi teks Matius 25:31-46.

Setelah melakukan studi teks Matius 25:31-46 ini, penulis akan melihat pesan-pesan pembebasan seperti apakah yang mau disampaikan oleh penulis Injil Matius terkait dengan keadaan masyarakat yang terabaikan dan tidak mendapat perhatian pada saat teks ditulis. Kemudian, penulis juga akan melihat bagaimana relevansi teks Matius 25:31-46 ini dalam konteks pelayanan GKS Jemaat Umamapu yang berjiwa membebaskan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian adalah:

1. Pesan pembebasan seperti apakah yang disajikan dalam Injil Matius 25:31-46?
2. Bagaimana relevansi dari pesan-pesan pembebasan Matius 25:31-46 terhadap pelayanan GKS Jemaat Umamapu yang berjiwa membebaskan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penulisan dari tesis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji, menganalisa dan mengetahui pesan-pesan pembebasan seperti apa yang disajikan dalam Injil Matius 25:31-46.
2. Untuk menemukan dan mengetahui relevansi dari pesan-pesan pembebasan yang disajikan Injil Matius 2:31-46 bagi pelayanan GKS Jemaat Umamapu yang berjiwa pembebasan.

D. Hipotesa

1. Penulis menduga bahwa dalam komunitas Matius saat itu terdapat perbedaan status sosial berdasarkan tingkat-tingkat kelas sosial yang sangat kental. Adanya pembagian kelas sosial tersebut menyebabkan kaum elit menolak untuk berbaur dan peduli dengan kaum miskin, sebagai kaum yang dianggap paling hina saat itu. Oleh karena itu, melalui teks ini penulis Injil Matius ingin menyampaikan pesan pembebasan dalam bentuk peringatan dan nasihat untuk membangun solidaritas yang erat dengan sesama mereka seperti eratnya hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian tidak lagi ada pemisahan antara yang kaya dan yang miskin melainkan semua orang yang ada dalam komunitas mereka saat itu, akan mendapatkan perlakuan yang sama adilnya. Dengan frasa lain, seseorang yang mengasihi dan melayani Tuhan harus juga mengasihi dan melayani sesamanya, karena itu artinya mereka juga sedang mengasihi dan melayani Tuhan. Secara khusus yang dimaksud sebagai sesama ini adalah mereka yang dalam teks ini disebut sebagai kaum yang paling “hina”, yaitu kaum miskin yang lapar, haus, telanjang, tidak memiliki tempat tinggal, sakit dan dipenjara. Melalui penegasan tersebut, Yesus menyatakan tindakan pembebasannya bagi mereka yang dikatakan hina.
2. Penulis menduga bahwa tidak terwujudnya pelayanan kepada warga jemaat miskin di GKS Jemaat Umamapu secara maksimal disebabkan oleh pelayanan jemaat yang sangat berorientasi pada persoalan kultus ibadah yang baik; fokus pada upaya melengkapi fasilitas dan pemeliharaan dalam gereja; fokus pada upaya Kristenisasi demi menambah jumlah jemaat; fokus pada upaya kenaikan gaji pendeta; dan fokus pada pembangunan gedung gereja yang megah sebagai ukuran kesuksesan berjemaat, sehingga kurang mementingkan pentingnya solidaritas dalam membangun jemaat dengan cara-cara strategis. Hal itu turut dibuktikan melalui kurangnya kesadaran untuk menjalankan pelayanan yang berorientasi pada keberpihakan bagi kaum miskin secara transformatif. Selain itu, belum adanya suatu koordinasi pelayanan yang baik dengan perencanaan yang jelas dan terpadu serta belum adanya inisiatif untuk mengadakan program-program pemberdayaan mandiri bagi warga jemaat yang miskin, menyebabkan gereja belum mampu merealisasikan panggilannya sebagai yang membebaskan.

E. Teori Yang Digunakan

Untuk mengkaji teks Matius 25:31-46 ini, penulis secara khusus akan menggunakan perspektif teologi pembebasan sebagai kacamata dalam membaca teks. Untuk maksud tersebut, penulis akan menggunakan teori pembebasan yang dikembangkan oleh Aloysius Pieris dan Banawiratma terkait upaya-upaya inspiratif yang dilatarbelakangi oleh keberpihakan Yesus kepada orang miskin sebagai aksi pembebasan yang relevan. Teori teologi pembebasan ini memberi perhatian khusus pada konteks Asia yang dicirikan oleh dua persoalan inti yaitu kemiskinan yang merajalela dan kemajemukan agama di Asia. Persoalan pokok yang hendak dijawab adalah bagaimana gereja-gereja di Asia sungguh-sungguh Asia. Kehidupan gereja Asia tidak bisa terpisah dari partisipasi dimensi dalam perjuangan mewujudkan “kemanusiaan seutuhnya” (*full humanity*). Apa yang dilakukan Allah ketika Ia mengambil perjuangan kaum miskin menjadi perjuangannya sendiri demi kaum miskin dan demi melawan kaum sombong, kaum kuasa dan kaum kaya itu seharusnya menjadi ciri khas Kekristenan di Asia.²⁵

Teologi pembebasan juga sangat menekankan pentingnya kesadaran untuk membangun adanya usaha berteologi yang secara eksplisit berpijak pada pengalaman penderitaan kaum miskin sebagai bentuk penghayatan akan iman secara praktis dalam kehidupan (berpangkal pada pengalaman kontekstual).²⁶ Kesadaran tersebut akan mengantar setiap orang untuk mempertimbangkan sebuah proses berteologi yang didasarkan pada pengalaman penderitaan. Kesadaran tersebut juga akan bermuara pada proses berteologi dari bawah atau teologi dari pinggiran layaknya teologi pembebasan, yang mencari fokus pada orang-orang terpinggirkan, orang miskin dan tertindas oleh karena adanya struktur sosial yang memperlihatkan ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut sering dilakukan dengan cara merampas hak hidup dan ekonomi, melalui sistem dan ideologi politik ekonomi seperti halnya sistem pasar bebas yang tidak sehat, ditambah lagi dengan adanya keserakahan dan tindakan ketidakadilan dari orang-orang kelas elit. Realitas ketidakadilan seperti ini tentu perlu dilawan melalui gerakan-gerakan pembebasan. Semuanya itu adalah bentuk keberpihakan secara konkret yang perlu didorong oleh adanya belas kasihan, solidaritas dan perasaan senasib sepenanggungan, sehingga akhirnya dapat

²⁵ Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996). 53

²⁶ Banawiratma, “Teologi Fungsional-Kontekstual”. 51-52

bermuara pada terbentuknya berbagai gerakan pembebasan bersama seluruh umat manusia.²⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah studi literatur (kepuustakaan). Kemudian dalam melakukan proses penafsiran teks Matius 25 : 31 - 46, penulis juga akan menggunakan perspektif teologi pembebasan sebagai kacamata untuk membaca teks. Perspektif teologi pembebasan yang dipakai untuk membaca teks ini merupakan salah satu aspek pendekatan dari Tafsir Sosiologis-Ideologis. Oleh sebab itulah, dengan menggunakan perspektif pembebasan sebagai salah satu aspek pendekatan sosiologis-ideologis, penulis akan melihat permasalahan sosial yang berkaitan dengan kedudukan masyarakat elit dan masyarakat yang terabaikan dalam konteks kemiskinan dan ketidakadilan saat itu.

Dengan menggunakan metode tafsir sosial ini, penulis akan berusaha menempatkan teks tersebut dalam konteks sosial masyarakat di masa lalu yang secara khusus turut mempengaruhi penulis dalam menuliskan tesis ini. Sehingga melaluinya penulis akan menemukan wujud konkret dari pesan-pesan pembebasan dalam teks Matius 25:31-46 yang dapat dipakai sebagai strategi pengembangan pelayanan dan penciptaan kondisi spirit pembebasan bagi hidup berjemaat.

G. Judul

Berdasarkan pokok-pokok bahasan yang telah diuraikan di atas, maka judul proposal ini adalah:

KEBERPIHAKAN YANG MEMBEBASKAN
(Sebuah Upaya Membaca Matius 25 : 31 – 46 dari Perspektif Teologi Pembebasan)

²⁷ Banawiratma, "Teologi Fungsional-Kontekstual". 48-49

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan tentang problem akademik yang melatarbelakangi permasalahan yang ingin dikaji. Selanjutnya, permasalahan tersebut akan dibatasi dalam rumusan pertanyaan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, dengan didukung oleh adanya hipotesis, teori dan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Kemudian pada bagian terakhir diuraikan sistematika penulisan yang akan mempermudah pembaca untuk mengetahui isi dan hasil yang dicapai dalam penulisan tesis ini.

BAB II KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN

Bab ini berisi pembahasan tentang perkembangan teologi pembebasan beserta upaya-upaya inspiratif yang berkaitan dengan keberpihakan dan pembebasan orang-orang miskin, tertindas dan didiskriminasi dalam konteks Asia, menurut pemikiran Pieris dan Banawiratma. Pertama-tama pembahasan akan diawali dengan menguraikan sumbangan pemikiran masing-masing teolog tentang teologi pembebasan, mulai dari perkembangan teologi pembebasan, beberapa jenis kemiskinan di Asia, peran Yesus sebagai sosok pembebas dalam konteks kemiskinan, peran hermeneutik pembebasan dalam membaca dan memahami teks Alkitab berdasarkan aksi Allah yang membebaskan manusia, peran analisis sosial untuk menganalisis permasalahan kemiskinan yang terjadi dan menemukan perspektif keterlibatan maupun langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk menyikapi persoalan tersebut, hingga berbagai gerakan pembebasan yang relevan dalam menyikapi persoalan kemiskinan dan keberagaman Agama di Asia. Secara lebih spesifik, hal tersebut akan diuraikan dalam topik-topik berikut:

1. Teologi Pembebasan Menurut Aloysius Pieris
2. Teologi Pembebasan Menurut J.B. Banawiratma
3. Kesimpulan

BAB III INJIL YANG MEMBEBAHKAN MENURUT MATIUS 25 : 31 – 46

Bab ini berisi pembahasan tentang tafsiran Injil Matius 25 : 31 – 46 dengan menggunakan perspektif teologi pembebasan. Pertama-tama penafsiran akan diawali dengan menguraikan persoalan ketidakadilan struktural yang terjadi dalam konteks Injil Matius. Kemudian akan dibahas perihal kedatangan Anak Manusia dalam rangka pelaksanaan penghakiman terakhir, tindakan-tindakan yang akan diambil Anak Manusia terhadap bangsa-bangsa yang dikumpulkan pada hari penghakiman, pemisahan kambing dan domba serta penghakiman Raja atas mereka berdasarkan perbuatan masing-masing dan diakhir dengan uraian tentang hukuman yang telah ditetapkan Anak Manusia selaku Raja dan Hakim pada saat penghakiman terakhir dilaksanakan. Secara lebih spesifik penafsiran teks Matius 25:31-46 dengan menggunakan perspektif teologi pembebasan akan diuraikan melalui topik-topik besar seperti berikut ini:

- A. Keadilan Struktural dalam Dunia Injil Matius
- B. Konteks dan Struktur Perikop Matius 25:31-46
- C. Tafsiran Matius 25:31-46
 1. Hal Kedatangan Anak Manusia (ayat 31)
 2. Tindakan Anak Manusia atas Semua Bangsa (ayat 32-33)
 3. Penghakiman Raja Pada Orang di Sebelah Kanan (ayat 34-40)
 - a) Ucapan-Ucapan Penghakiman Sang Raja (ayat 34-36)
 - b) Pertanyaan “Orang-Orang Benar” (ayat 37-39)
 - c) Jawaban Raja atas Pertanyaan “Orang-Orang Benar” (ay. 40)
 4. Penghakiman Raja Pada Orang di Sebelah Kiri (ayat 41-45)
 - a) Ucapan-Ucapan Penghakiman Sang Raja (ayat 41-43)
 - b) Pertanyaan “Orang-Orang yang Salah” (ayat 44)
 - c) Jawaban Raja atas Pertanyaan “Orang-Orang Salah” (ayat 45)
 5. Hukuman Sang Hakim (ayat 46)
- D. Kesimpulan

BAB IV PESAN PEMBEBASAN MATIUS 25 : 31 - 46 BAGI GKS JEMAAT UMAMAPU

Bab ini berisi uraian tentang relevansi pesan-pesan pembebasan yang ditemukan melalui studi tafsir Matius 25:31-46 bagi pelayanan GKS Jemaat Umamapu yang berjiwa membebaskan. Realitas kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam konteks pelayanan GKS Jemaat Umamapu menuntut dilakukannya gerakan-gerakan pembebasan yang tercermin dari struktur organisasi, misi dan sistem pelayanan yang berjiwa membebaskan. Untuk merealisasikan maksud tersebut, maka terlebih dahulu gereja perlu memiliki kesadaran akan pelayanan yang berorientasi pada keberpihakan dan pembebasan bagi orang-orang miskin dan tertindas, sebagaimana ditunjukkan Yesus dalam pelayanan-Nya melalui pemberitaan Injil Matius 25:31-46. Secara lebih spesifik hal tersebut akan diuraikan dalam poin-poin berikut ini:

- A. Prinsip-Prinsip Pembebasan dalam Pelayanan Yesus Menurut Matius 25:31-46
- B. Hidup Menggereja dengan Jiwa Membebaskan
 - 1. Membangun Struktur Organisasi Gereja yang Membebaskan
 - 2. Mengimplementasikan Misi Gereja yang Membebaskan
 - 3. Menciptakan Sistem Pelayanan dengan Jiwa Membebaskan
- C. Kesimpulan

BAB V KESIMPULAN & SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Persoalan kemiskinan cenderung diakibatkan oleh adanya ketidakadilan struktural, di mana kemiskinan itu tidak diakibatkan oleh karena kemalasan atau nasib buruk dari orang-orang miskin tetapi karena adanya struktur-struktur, baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan agama yang tidak adil dan menindas. Akibatnya, ketidakadilan struktural tersebut melahirkan tindakan-tindakan penindasan yang menguntungkan kaum elit atau kaum kelas atas dan merugikan bahkan memiskinkan kaum non elit. Melihat realitas persoalan kemiskinan ini, maka gereja diundang untuk terlibat dalam menghadirkan pola pelayanan dengan jiwa dan semangat pembebasan dalam rangka secara bersama-sama membebaskan manusia dari penderitaan, kesusahan dan kemiskinan. Titik tolak pelayanan gereja yang berjiwa membebaskan ini adalah Yesus, yang juga telah terlebih dahulu menunjukkan pola pelayanan yang berjiwa membebaskan melalui tindakan-tindakan aksioner-Nya bagi kaum tertindas, miskin dan menderita, seperti yang ditemukan dalam pemberitaan Injil Matius 25:31-46. Lalu, pesan pembebasan seperti apakah yang disajikan dalam Matius 25:31-46? Dan bagaimana relevansi dari pesan-pesan pembebasan yang ditemukan dalam Matius 25:31-46 bagi pelayanan GKS Jemaat Umamapu yang berjiwa membebaskan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka ada beberapa poin yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Injil Matius 25:31-46 menyajikan pesan-pesan pembebasan yang berkaitan erat dengan tanggung jawab orang percaya dalam menyikapi persoalan-persoalan sosial, khususnya kemiskinan. Setiap tindakan yang diambil manusia berdasarkan tanggung jawabnya terhadap sesama yang miskin memiliki konsekuensi masing-masing dan konsekuensi tersebut akan diberikan pada saat pelaksanaan penghakiman terakhir di masa yang akan datang. Orang-orang yang bersedia menolong sesama yang miskin dan menderita akan diberkati dan mendapatkan kehidupan kekal. Sedangkan orang-orang yang memilih tidak menolong sesama yang miskin dan menderita akan menerima hukuman kekal dan dikutuk.

2. Injil Matius 25:31-46 menyajikan pesan pembebasan yang berkaitan dengan *keberpihakan* dan *solidaritas* Yesus kepada orang-orang miskin dan menderita. Keberpihakan dan solidaritas itu ditunjukkan Yesus dengan cara mendengar suara-suara orang miskin, kemudian mengidentifikasikan diri-Nya sebagai “saudara” bagi mereka dan melakukan gerakan-gerakan pembebasan demi keadilan, kesejahteraan dan kebebasan semua umat manusia dari kemiskinannya. Keberpihakan dan solidaritas Yesus tidak hanya terbatas pada orang-orang dari bangsa yang sama dengan-Nya, tetapi menjangkau seluruh orang-orang miskin dan menderita di dunia ini yang melampaui kelompok sosial, budaya dan agama tertentu. Dengan kata lain, Yesus menampilkan diri sebagai sosok pembebas yang berpihak dan solider dengan orang-orang miskin secara menyeluruh tanpa membedakan mereka berdasarkan golongan suku, ras, budaya dan agama yang dianutnya. Semua yang lapar, haus, terlantar, tidak memiliki pakaian, sakit, dipenjara, ditindas dan menjadi miskin dibebaskan oleh Yesus. Selanjutnya, setiap orang (termasuk gereja) yang berada di dunia ini memiliki tanggung jawab untuk meneruskan pesan-pesan pembebasan Allah ini dalam menyikapi persoalan-persoalan sosial khususnya kemiskinan yang terjadi.
3. Injil Matius 25:31-46 sangat menekankan pentingnya *penegakkan keadilan*. Tindakan Yesus untuk menegakkan keadilan mencakup seluruh prinsip, nilai, hukum dan tindakan moral baik pribadi maupun sosial. Keadilan yang ditegakkan oleh Yesus merupakan tindakan kecaman atas struktur-struktur sosial yang tidak adil dan menindas. Dalam penghakiman itu, Yesus tidak bertindak sebagai hakim seperti dalam sebuah pengadilan dengan sejumlah kasus yang harus dipecahkan. Namun dalam penghakiman terakhir itu, Yesus hadir sebagai hakim dan pembebas yang mempraktikkan keadilan-Nya dengan cara membebaskan manusia dari para penindas dan mencegah segala tindakan yang salah serta tidak adil. Pesan utama yang ditegaskan Yesus dalam aspek keadilan ini adalah keadilan Yesus merupakan keadaan di mana segala sesuatu yang terjadi di dunia ini haruslah benar, tepat dan sesuai dengan kehendak Allah yang menghendaki agar praktek keadilan selalu ditegakkan. Semangat pembebasan Yesus melalui praktek keadilan tersebut kemudian disebut sebagai tindakan belas kasih kepada orang lain. Tindakan belas kasih itu mencerminkan bahwa orang-orang yang miskin dan menderita juga memiliki hak untuk dikasihi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan belas kasih merupakan inti dari cinta dan keadilan yang dipraktikkan oleh Yesus dalam memperjuangkan pembebasan bagi orang-orang miskin dan menderita.

4. Sebagai utusan Allah di tengah dunia ini, GKS Jemaat Umamapu memiliki tanggung jawab untuk menghidupi pesan-pesan pembebasan Allah tersebut di atas, baik dalam setiap pemberitaan Injil maupun dalam menanggapi berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Untuk mewujudkan upaya tersebut, maka terlebih dahulu GKS Jemaat Umamapu perlu memiliki kesadaran untuk membentuk pola pelayanan yang berorientasi pada upaya pembebasan orang miskin. Dengan kata lain, gereja sendiri perlu memastikan bahwa keberadaannya telah mencerminkan hidup menggereja yang berjiwa pembebasan dengan cara menghadirkan dan menciptakan pembebasan itu di dalam kehidupan gereja sendiri, baik melalui struktur organisasi, misi (ajaran) dan sistem pelayanan yang diberlakukan. Jiwa dan semangat pembebasan tersebut akan menghantar gereja pada sebuah pemahaman baru bahwa kemiskinan bukan hanya salah satu persoalan di dunia tetapi kemiskinan adalah bagian dari diri dan pelayanan gereja di tengah dunia ini.
5. GKS Jemaat Umamapu bertanggung jawab untuk mengimplementasikan pola pelayanan diakonia Yesus dalam Injil Matius 25:31-46 ke dalam pelayanan kepada orang-orang miskin dan menderita. Implementasi diakonia tersebut haruslah tepat sasaran dan dilakukan secara berkelanjutan sehingga tidak lagi bersifat karitatif. Diskursus diakonia yang ditemukan dalam pemberitaan Injil Matius 25:31-46 menolong gereja untuk memahami bahwa pelayanan diakonia adalah pelayanan berbasis pembebasan sehingga tidak dapat dilakukan sekali saja. Pelayanan diakonia perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan cara mendampingi orang-orang miskin dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan berupaya menjadikan mereka sebagai pejuang utama atas penderitaan yang dialami sampai mereka mampu untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik secara mandiri.

B. SARAN

Berdasarkan uraian dari pendahuluan sampai pada kesimpulan, maka berikut ini ada beberapa saran yang ingin penulis usulkan, yakni:

1. GKS Jemaat Umamapu perlu merekonstruksi dan mengkaji ulang pemahamannya mengenai tugas pengutusan dan tanggung jawabnya kepada sesama manusia sehingga dengannya gereja dapat memperluas struktur pelayanan yang meliputi semua kategorial pelayanan baik pelayanan rohani maupun pelayanan sosial.

2. GKS Jemaat Umamapu perlu memberi penyadaran pada seluruh warga jemaat agar tanggap dan memiliki keprihatinan terhadap realitas kemiskinan yang terjadi. Upaya ini dapat dilakukan gereja baik melalui khotbah-khotbah hari minggu, khotbah dalam ibadah kategorial maupun melalui kegiatan sosialisasi seperti seminar-seminar berkaitan dengan upaya mengatasi kemiskinan yang dilakukan di luar jam ibadah. Warga jemaat juga dapat diundang untuk turut terlibat misalnya dengan cara berkontribusi baik dalam bentuk uang, makanan ataupun terlibat dalam mendirikan program-program pemberdayaan seperti program “rumah inspirasi”, di mana di dalamnya terdapat beragam pelatihan keterampilan dan pendampingan misalnya dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan atau juga pelatihan yang berhubungan dengan keterampilan menjahit, merajut dan memasak dengan menggola pangan lokal, yang dilakukan dengan memanfaatkan setiap potensi atau profesi yang dimiliki warga jemaat pada masing-masing bidang keterampilan.
3. Membuat Program “Sadar Seribu”. Program “sadar seribu” merupakan program yang dapat menggugah rasa solidaritas atau kepedulian warga jemaat kepada sesamanya yang membutuhkan dengan memberikan bantuan minimal seribu rupiah. Program “sadar seribu” sebenarnya merupakan program yang pernah dijalankan gereja dan mendapat respon baik dari warga jemaat dalam rangka menyambut perayaan sidang raya PGI ke XVII di Sumba. Penulis melihat program ini merupakan peluang yang baik jika kembali diadakan gereja untuk membantu orang-orang miskin. Jemaat diberi kebebasan untuk memberi sesuai kemampuannya dimulai dari seribu rupiah untuk menolong orang-orang miskin. Program ini dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk terus mendorong munculnya sikap solidaritas di antara anggota jemaatnya.
4. GKS Jemaat Umamapu perlu memperluas jangkauan pelayanannya dengan turut senasib sepenanggungan dengan mereka yang di penjara. Upaya ini dapat dilakukan gereja dengan menyediakan ataupun membentuk suatu biro hukum yang disertai dengan pelayanan pastoral bagi orang-orang yang di penjara.
5. GKS Jemaat Umamapu perlu mengadakan evaluasi terhadap program pelayanan yang telah dilakukan. Evaluasi program pelayanan khususnya dalam komisi diakonia menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan gereja untuk dilakukan sehingga gereja dapat meninjau sejauh mana program tersebut direalisasikan, apakah sudah mencapai sasaran atau belum sehingga masih perlu diperbaharui lagi.
6. Secara akademis, kajian tentang upaya pembacaan teks Alkitab dengan menggunakan perspektif teologi pembebasan perlu dikembangkan melalui penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Artanto, Widi. *Menjadi gereja misioner dalam konteks Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008
- . “Peranan Lembaga Pelayanan/Swada Masyarakat Dalam Pembangunan Jemaat.” Dalam *Bunga Rampai: Hidup Bersama Di Dalam Kemajemukan dan keadilan*. Surakarta: Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial, 1999.
- Athena (ed), Peralta. *Poverty, Wealth and Ecology in Asia and the Pacific*. Chiang Mai: CCA, 2010.
- Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . “Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis.” Dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . “Gereja dan Praksis Pemerdakaan: ‘Tinjauan Teologis-Sosial.’” Dalam *Teologi Kemerdekaan: “Sebuah Tinjauan Lintas Bidang.”* Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- . *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*. Cet. 1. Pustaka teologi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- . “Pembebasan, Agama dan Demokrasi: ‘Sumbangan Teologi Pembebasan.’” Dalam *Agama, Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- . “Pilihan Mengutamakan Kaum Miskin dalam Ajaran Sosial Gereja.” Dalam *Aspek-Aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- . “Teologi Kontekstual Liberatif.” Dalam *Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- . “Teologi Fungsional-Kontekstual”. Dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Banawiratma, J. B., dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banawiratma, J.B. *Petruk dan MEA: lakon liberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

- Beare, Francis Wright. *The Gospel According to Matthew: Translation, Introduction, and Commentary*. 1st U.S. ed. San Francisco: Harper & Row, 1982.
- Bosch, David J, dan Stephen Suleeman. *Transformasi Misi Kristen: Serajah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, 2006.
- Bauckhman, Richard. *Jesus and the Eyewitness: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing CO., 2006.
- Brown, Colin, L Coenen, dan Norman Hillyer. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan; Exeter: Regency Reference Library ; Paternoster, 1986.
- Brown, Jeanine K. *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: Pandangan Dasar Ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: "Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Butz, Jeffrey J. *The Brother of Jesus and the Lost Teachings of Christianity*. Rochester, Vermont: Inner Tradition, 2005.
- Carter, Warren. *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*. The Bible & liberation series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2000.
- Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez, Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cousland, J. R. C. *The Crowds in The Gospel of Matthew*. Koln: Brill, 2002.
- Darmaputera, Eka. "Kepemimpinan Visioner dan Kreatif Bersiap Memasuki Masyarakat Global." Dalam *Gereja dan Transformasi Masyarakat*. Surakarta: Yayasan Arena Atma, 1999.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Davies, Margaret. *Matthew*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Davies, W. D., dan Dale C. Allison. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to Saint Matthew*. The international critical commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments. London ; New York: T&T Clark International, 2004.

- DeYoung, Kevin, dan Greg Gilbert. *What is the Mission of the Church: Making Sense of Social Justice, Shalom, and the Great Commission*. Wheaton, IL: Crossway, 2011.
- Dodd, C. H. *The Parables of the Kingdom*. Revised Edition. New York: Scribner, 1961.
- Donald C. (ed), Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas dan LAI, 2003.
- Evers, Georg. "Religiousness and Poverty – The Collective Effort of Asian Theology: Interview with Aloysius Pieris, S.J., Sri Lanka." dalam *Year book of Contextual Theologies 2002*. Frankfurt: IKD – Verlag fur Interkulturelle Kommunikation, 2001.
- Forward, Martin. *Inter-Religious Dialogues: A Short Introduction*. Oxford, England: Oneworld Publication, 2001.
- Garland, David E. *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary*. Reading the New Testament series. Macon, Ga: Smyth & Helwys Pub, 2001.
- GKS, Sekretariat Sinode. *Tata Gereja - Gereja Kristen Sumba*, 2006.
- Graaff, Johann. *Poverty and Development (Introductions to Sociology)*. Southern Africa: OUP, 2003.
- Gray, Sherman W. *The Least of My Brothers: Matthew 25, 31-46: A History of Interpretation*. Dissertation series / Society of Biblical Literature, no. 114. Atlanta, Ga: Scholars Press, 1989.
- GREMILLON, J. "Synod of Bishop, Second General Assembly (Nov 30, 1971), Justice in the World." Dalam *The Gospel of Peace and Justice, Catholic Social Teaching since Pope John*. New York: Orbis Books, 1976.
- Green, Joel B., ed. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Second Edition. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013.
- Green, Joel B., Scot McKnight, dan I. Howard Marshall, ed. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1992.
- Gundry, Robert H. *Matthew: A Commentary on His Handbook For A Mixed Church Under Persecution*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1994.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- . *Teologia Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas, Suatu Study Terhadap Silsilah Yesus dan Maknanya bagi Komunitas Matius*. Jakarta: Unit dan Informasi STT Jakarta, 2004.

- Hanson, Kenneth C., dan Douglas E. Oakman. *Palestine in the Time of Jesus: Social Structures and Social Conflicts*. 2. ed. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2009.
- Hauerwas, Stanley. *Matthew*. Brazos Theological Commentary on the Bible. Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2006.
- Hendriks, Jan, dan F. Heselaars Hartono. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Hendriksen, William. *Exposition of the Gospel According to Matthew*. 7. print. New Testament Commentary. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1984.
- . *New Testament Commentary: The Gospel of Matthew*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1974.
- Holladay, Carl R. *A Critical Introduction to the New Testament: Interpreting the Message and Meaning of Jesus Christ*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Paperback ed., 3. [Dr.]. The Bible in Its World. Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 2004.
- Jacobs, Tom. “Orang Kecil dalam Kerajaan Allah.” Dalam *Aspek-Aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Keener, Craig. *The IVP New Testament Commentary Series: Matthew*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. New ed. Grand Rapids, Mich. Cambridge: William B. Eerdmans Pub, 2009.
- Kieser, Bernhard. “Pilihan Yang Mengutamakan Orang Miskin: Arah Dasar Bagi Hidup Jemaat.” dalam *Mewartakan dalam Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kristiyanto, Eddy, Catholic Church, dan Penerbit Kanisius, ed. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Pustaka teologi. Yogyakarta, Indonesia: Kerja Sama Antara Komisi Teologi Konferensi Wali gereja Indonesia dengan Penerbit Kanisius, 2010.
- Kueng, Hans. *Reforming the Church Today, Keeping Hope Alive*. Edinburgh: T&T Clark International, 1990.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lenski, Gerhard Emmanuel. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1984.
- Leyloh, Yetty. “Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Budaya Sumba & Penganut Marapu.” Dalam *Membangun Rumah Allah: “Gereja Kristen Sumba Dulu, Kini & Esok.”* Yogyakarta: YTPK, 2017.

- Luz, Ulrich. *The Theology of the Gospel of Matthew*. New Testament Theology. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1995.
- Luz, Ulrich, dan Helmut Koester. *Matthew 21-28: A Commentary*. V. 2- : Hermeneia - A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis: Augsburg, 1989.
- Lynch, Melissa. *A Historical and Literary-Cultural Approach to the Parables of the Kingdom: A Language Arts Textbook on the New Testaments Parables*. Bloomington, IN: Author House, 2012.
- Macarthur, John. *Matthew 1-28 MacArthur New Testament Commentary Four Volume Set (MacArthur New Testament Commentary Series)*. Place of publication not identified: Moody Press, 1993.
- Magnis-Suseno, F. “Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-Segi Etis’,” Dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Murphy, Fredrick J. *An Introduction to Jesus and the Gospel*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Myers, Bryant L. *Walking With The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Revised and Updated edition. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Nissen, Johannes. *New Testament and Mission: Historical and Hermeneutical Perspectives*. Frankfurt: Peter Lang GmbH, 2002.
- Nolan, Albert. *Harapan di Tengah Kesusakan Masa Kini: Mewujudkan Injil Pembebasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew: A Commentary On The Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Mich. : Bletchley: W.B. Eerdmans Pub. Co. ; Paternoster Press, 2005.
- Nordstokke, Kjell, dan Lutherischer Weltbund, ed. *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment ; An LWF Contribution To The Understanding and Practice of Diakonia*. Geneva: Lutheran World Federation, 2009.
- Overman, J. Andrew. *Church and Community In Crisis: The Gospel According To Matthew*. The New Testament in Context. Valley Forge, Pa: Trinity Press International, 1996.
- Patte, Daniel. *The Gospel According to Matthew: A Structural Commentary on Matthew's Faith*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- . *God's Reign for God's Poor: A Return to the Jesus Formula*. Gonawila-Kelaniya: Tulana Research Centre, 1999.
- . *The Genesis of An Asian Theology of Liberation: An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia*. Kelaniya: Tulana Research Centre, 2013.

- . “To be Poor as Jesus was Poor?” Dalam *The Way, July 1984*. London: The Way, 1984.
- . *Our Unhidden Agenda: How We Jesuits Work, Pray and Form Our Men*. Sri Lanka: Tulana Research Centre, 2012.
- Plaisier, A. J. *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Prawiro, Radius. “Tantangan Kepemimpinan Kristen di Abad Ke-21.” Dalam *Gereja dan Transformasi Masyarakat*. Surakarta: Yayasan Arena Atma, 1999.
- Purwatama, Mattheus. “Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan bagi Teologi Kontekstual Masa Kini.” Dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: YTPK & UKDW, 2016.
- Putranta, C. “Gereja Kaum Miskin dalam Konsili Vatikan II dan Dokumen Federasi Konferensi Uskup-Uskup Asia.” Dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Redford, Douglas. *The Life and Ministry of Jesus: The Gospels*. Cincinnati, Ohio: Standard Publishing, 2007.
- Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- S, Soedjito. *Transformasi Sosial: “Menuju Masyarakat Industri.”* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2002.
- Scholz, Daniel J. *Jesus in the Gospel and Acts: Introducing the New Testament*. Winona, MN: Saint Mary’s Press, 2009.
- Sim, David C. *The Gospel of Matthew and Christian Judaism: The History and Social Setting of the Matthean Community*. Studies of the New Testament and Its World. Edinburgh: Clark, 1998.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di aAwal Milenium III*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sobhan, Rehman. *Challenging the Injustice of Poverty: Agendas for Inclusive Development in South Asia*. India/USA/London/Singapura: Sage Publications, 2010.
- Stambaugh, John, dan David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- Stark, Rodney. "Urban Chaos and Crisis: The Case of Antioch." Dalam *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History*, The Rise of Christianity: A sociologist Reconsiders History., 246. San Francisco, Calif.: HarperSanFrancisco, 1997.
- Suharyo, I. "Berbahagialah Orang yang Miskin di Hadapan Allah Karena Merekalah yang Empunya Kerajaan Surga (Mat 5:3)." Dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . "Ke Arah Hubungan yang Lebih Positif dengan Agama-Agama Lain." Dalam *Jangan Tangisi Tradisi: "Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern."* Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Suryawasita, A. "Analisi Sosial." Dalam *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Pengabdian Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Talbert, Charles H. *Matthew*. [Paideia] = Paideia. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2010.
- Telnoni, J. A. *Gereja Berasaskan Presbiterial Sinodal*. Kupang-NTT: CV INARA, 2011.
- Theißen, Gerd, Robert Mirel, dan Bona Beding. *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Turner, David L. *Matthew*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Wallace, Daniel B., dan Daniel B. Wallace. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids, MI: Zondervan Pub. House, 2000.
- Walters, Patricia. *The Synoptic Problem*. USSA: Blackwell Publishing, 2010.
- Weber, Kathleen. *The Events of the End of the Age in Matthew*. America: Ph.D. diss., Catholic University of America, 1994.
- Wellem, F. D. *Injil dan marapu: suatu studi historis-teologis tentang perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*. Cet. 1. Jakarta, Ind. [i.e. Indonesia]: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wibowo, Wahyu S, dan Robert Setio. *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: YTPK & UKDW, 2016.
- Widyatmadja, Yosef P. *Altar dan Latar: Spiritualitas dan Diakonia Profetik*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2018.
- . *Yesus & wong cilik: praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Willitts, Joel. *Matthew's Messianic Shepherd-King*. Berlin: Walter de Gruyter, 2007.

- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Cet. 1. Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Yong, Amos. *Hospitality and The Other*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.

SKRIPSI DAN TESIS:

- Heser, Tri Margono Meytrias Eben. "Pemikiran Teologis Aloysius Pieris, SJ dan Relevansinya bagi Gereja-Gereja di Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama [Skripsi]." Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 1995. Diambil dari <http://sinta.ukdw.ac.id>.
- Kristanto, Tumiwa Krueger. "Memanusiakan Manusia: Dialog Antara Si Tou Timou Tumou Tou dengan Injil Matius 25:31-46 dan Implikasinya bagi GMIM [Tesis]." Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Kurniawan, Rivaldi Angga. "Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam Dialog dengan Teologi Pembebasan Aloysius Pieris [Skripsi]." Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2016. Diambil dari <http://sinta.ukdw.ac.id>.
- Manurung, Frans Setyadi. "Memahami Tugas Pengutusan di Dalam Injil Matius Sebagai Konsep Pelayanan Gereja Yang Integral [Tesis]." Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.
- Simamora, P. E. "Diakonia Menurut Injil Matius 25 : 31 - 46 [Tesis]." Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- Waruwu, Sampe. "Menuju Misi Gereja Yang Membebaskan [Tesis]." Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2013.

JURNAL DAN ARTIKEL:

- Banawiratma, J. B. "Dakwah dan Kemaslahatan: Berbagi Iman Demi Kemaslahatan Umat Manusia," *Gema Teologika*, Vol. 30 No. 2 (April 2016).
- . "Menghargai Rakyat dan Tradisi Mereka: 'Belajar dari Teologi-Teologi Pembebasan.'" Dalam *Prisma: Prospek Ekonomi 1985/1986: Demikian Suramkah?* Jakarta: LP3ES, 1985.
- . "Teologi Lokal Dalam Konteks Global," *Gema Teologika*, Vol. 1 No. 1 (April 2016).
- Burnett, Fred W. "Exposing The Anti-Jewish Ideology of Matthew's Implied Author: The Characterization of God as Father." Dalam *Jurnal Semeia* 59, 1992

- Court, J. M. "Right and left: The Implications For Matthew 25 : 31 - 46." *New Testament Studies an International Journal* Volume 31, Number 4 (1985).
- GKS, Sinode. "Presbiterial Sinodal," 2012.
<https://sinodegks.wordpress.com/2012/08/14/presbiterial-sinodal/>.
- Grindheim, Sigurd. "Ignorance Is Bliss: Attitudinal Aspects of the Judgment According to Works in Matthew 25 : 31 - 46" *Novum Testamentum* 50, no. 4 (2008).
- Hare, Douglas R. A. *Matthew: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, KY: John Knox Press, 2009.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&scope=site&db=nlebk&db=nlabk&AN=2381965>.
- Martin, Harun. "Amanat Agung dan Pluralitas Agama: Masalah Eksegetis dan Hermeneutis" *Diskursus* Vol. 5 No. 2 (Oktober 2006).
- "Persoalan Kemiskinan Provinsi NTT Dapat Dilihat." Diakses 31 Maret 2020.
<http://m.beritasatu.com/ekonomi/358133ntt-jadi-fokus-perhatian-kementrian-desa.html>.
- Pieris, Aloysius. "Asia's Non-Semitic Religions and the Missions of the Churches." Dalam *The Month Vol. CCLXIII No. 1374, March 1982*. London: The Month, 1983.
- . "A Theology of Liberation in Asian Churches." Dalam *The Month Vol. CCLXIII No. 1426, September 1986*. London: The Month, 1983.
- . "Towards an Asian Theology of Liberation: Some Religion-Cultural Guideline." Dalam *Asias's Struggle for Full Humanity*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1980.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. "Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia Pada Permulaan Milenium III," *Jurnal Teologika Gema* Edisi 57, 2001.
- Sumartana, Th. "Gerakan Keesaaan Gereja dan Kesatian Bangsa: Upaya Mencabut Akar Benalu." Dalam *Peninjau 1992/2 + 1993/1*. Badan Litbang PGI, 1993.
- Tridarmanto, Yusak. "Yesus dan Pelayanan," *Jurnal Teologi Gema* Edisi 57.
- Watson, R. Annie. "Women and Mission in a Pluralistic Context." Dalam *Mission, Dialog and Peaceful Co-Existence*. Frankfurt: Peter Lang GmbH, 2010.

DOKUMEN DAN SUMBER LAIN:

Data Sususan Struktur Organisasi GKS Jemaat Umamapu Sesuai GBKU GKS.

"Buku Laporan Badan Pelaksana Majelis Klasis (BPMK) Haharu,".

"Data Rekapitulasi Penduduk Miskin Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur," 2019.